

Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu Sambas

Raden Muhammad Tarhan¹, Hasaruddin², Susmihara³

^{1,2,3}Dirasah Islamiah Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Negeri Alauddin
Makasar

e-mail : raden.tarhan@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id²,
mihara.ogi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara pelaksanaan tradisi Bepapas dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks masyarakat Melayu Sambas. Metode penelitian yang diterapkan mencakup wawancara, dan referensi dari jurnal-jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bepapas memiliki signifikansi yang dalam bagi masyarakat Melayu Sambas. Mulai dari bahan yang digunakan hingga tahapan pelaksanaannya, semua memiliki makna dan nilai yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak jarang masyarakat Melayu Sambas menggunakan tradisi Bepapas sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan adab kepada generasi muda serta masyarakat secara umum. Dengan demikian, setiap tradisi, termasuk tradisi Bepapas, memiliki tujuan serta makna dan nilai tersendiri yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Bepapas, Tradisi, Sambas*

Abstract

This research aims to describe how the Bepapas tradition is implemented and also the values contained in it in the context of the Sambas Malay community. The research methods applied include interviews and references from related journals. The research results show that the Bepapas tradition has deep significance for the Sambas Malay community. Starting from the materials used to the stages of implementation, everything has meaning and value that is relevant to be applied in everyday life. Therefore, it is not uncommon for the Sambas Malay community to use the Bepapas tradition as a means to teach religious values and etiquette to the younger generation and society in general. Thus, every tradition, including the Bepapas tradition, has its own goals, meanings and values that can be taken as lessons in everyday life.

Keyword: *Bepapas, Tradisi, Sambas*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan adat budaya, yang tercermin dari beragamnya tradisi dan budaya yang ada di berbagai daerah. Keberagaman budaya ini terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan yang unik. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjoroningrat, budaya memiliki tiga bentuk atau wujud. Pertama, budaya sebagai ide atau gagasan. Kedua, budaya sebagai konsep sistem sosial. Ketiga, budaya sebagai benda, yang mencakup hasil cipta karsa dan karya manusia itu sendiri. Di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas, terdapat banyak kepercayaan yang bersifat mistik atau supra natural. Tradisi-tradisi ini sering kali terkait dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tradisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Keberadaan tradisi dipicu oleh kehadiran manusia, yang secara aktif menciptakan dan memelihara tradisi tersebut. Oleh karena itu, tradisi tetap bertahan selama manusia masih ada untuk menjaga dan merawatnya. Dalam perspektif antropologi, tradisi dianggap sebagai pola kehidupan dan perilaku yang membentuk struktur sosial serta norma-norma dalam suatu masyarakat.

Tradisi dan masyarakat selalu bersinergi dan saling melengkapi, tak terpisahkan satu sama lain. Melalui perkembangannya, tradisi yang terpelihara di dalam masyarakat menciptakan ciri khas yang menjadi identitas dari tradisi lokal tersebut. Kalimantan Barat, sebagai contoh, kaya akan keragaman budaya lokal yang mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Selain kekayaan budaya lokalnya, letak geografisnya yang strategis membuatnya menjadi destinasi wisata yang menarik, terutama karena berbatasan langsung dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Kalimantan Barat memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam beragamnya budaya yang ada di sana. Budaya lokal merupakan hasil dari proses alikulturasi berbagai budaya yang berkembang di daerah tersebut, sehingga menciptakan keragaman yang sangat berlimpah. Masuknya Islam ke Sambas juga memberikan warna baru dalam kebudayaan yang ada, menambah kekayaan dan keragaman budaya masyarakat setempat.

Faktor-faktor ini membuat Islam mudah diterima dan cepat tersebar di masyarakat Kalimantan Barat, terutama di Sambas. Masyarakat Melayu Sambas terkenal sebagai komunitas yang taat dalam menjalankan tradisi yang berbasis agama, terutama Islam, yang tercermin dalam bangunan-bangunan religius seperti masjid dan struktur lain yang beraroma Islam.

Masyarakat Melayu Sambas juga sangat menghargai nilai-nilai Islam seperti kebersamaan dan kerukunan, yang masih terus terjaga hingga saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka mampu mempertahankan tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu, terutama kebudayaan lokal yang masih dipengaruhi oleh Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi Bepapas dan masih terpelihara hingga saat ini. Di era modern seperti sekarang, mempertahankan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari identitas suku menjadi semakin sulit. Namun, tradisi "Bepapas" tetap bertahan dan terus berkembang meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman.

Bepapas merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat lokal Melayu Sambas yang tidak hanya meneruskan tradisi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang esensial. Pernyataan ini didukung oleh pandangan bahwa budaya dianggap sebagai sebuah sistem sosial. Sistem sosial budaya ini erat kaitannya dengan analisis terhadap semua aspeknya, termasuk bahasa, perilaku, dan mentalitas masyarakat. Keterikatan yang kuat antara masyarakat telah menghasilkan sebuah tradisi yang tetap hidup dan dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Melayu Sambas seharusnya dihargai atas usahanya dalam mempertahankan adat istiadat mereka hingga masa kini. Di era modern seperti sekarang ini, jarang sekali kita menemukan masyarakat yang mampu mempertahankan budaya dan tradisi yang merupakan bagian integral dari suku mereka.

Namun demikian, tradisi Bepapas mengalami penurunan dimana semakin sedikit orang yang melakukannya, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan karena ajaran tersebut tidak selaras dengan ajaran Islam, sehingga banyak orang yang meninggalkannya. Fenomena ini mencerminkan bahwa budaya dan tradisi Bepapas telah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, karena lebih banyak orang yang memilih untuk mengikuti ajaran yang berasal dari Islam ketimbang tradisi Hindu yang telah dicampur dengan Islam.

Banyak pemuda yang tidak lagi melanjutkan tradisi tersebut karena dianggap tidak memberikan manfaat praktis dan hanya menghabiskan uang belaka. Mayoritas dari mereka berpandangan demikian, sehingga tradisi Bepapas tidak lagi dilakukan. Pemuda pada masa kini cenderung ingin kembali kepada ajaran Islam yang murni, tanpa bercampur dengan agama lain. Meskipun begitu, tradisi ini masih terus dijalankan oleh sebagian masyarakat Sambas, terutama oleh generasi tua. Namun, tradisi ini jarang diajarkan kepada anak muda,

sehingga sebagian dari mereka tidak mengetahui cara melakukannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Bepapas semakin terpinggirkan dari waktu ke waktu karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya pengajaran dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga membuat mereka tidak memahami tradisi ini dengan baik.

Bepapas adalah sebuah ritual tolak bala yang melibatkan pembacaan doa. Secara harfiah, Bepapas dilakukan untuk memohon keselamatan atau sebagai tindakan setelah mengalami musibah. Biasanya, Bepapas dilakukan dalam konteks acara-acara seperti Tepung Tawar atau upacara Sunatan. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "Bepapas" memiliki arti tersendiri, di mana "be" mengandung makna melakukan atau mengerjakan sesuatu, sedangkan "papas" mengacu pada tindakan memukul.

Dengan demikian, Bepapas adalah praktik memukul bagian-bagian tertentu dari tubuh seseorang. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh seorang yang dianggap sebagai tetua agama di suatu kampung. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kesialan dan mencegah musibah. Dalam pelaksanaannya, ritual Bepapas melibatkan beberapa bahan tertentu yang kemudian disertai dengan pembacaan doa tolak bala atau doa keselamatan. Setelah itu, bahan tersebut dipukul-pukulkan kepada orang yang ingin dilindungi, dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, biasanya dimulai dari tangan kemudian dilanjutkan ke kaki dan kepala. Praktik ini dimaksudkan untuk memberikan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, sesuai dengan keyakinan masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, hubungan antara Tradisi Bepapas dan masyarakat Melayu Sambas sangatlah erat dan saling bergantung satu sama lain.

Tradisi Bepapas mengandung makna dan nilai-nilai sakral yang penting, yang dapat memberikan pelajaran berharga untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi subjek yang menarik untuk diteliti sebagai bagian dari kajian kebudayaan lokal di Kalimantan Barat, agar pemahaman tentangnya dapat diakses tidak hanya oleh masyarakat Sambas, tetapi juga oleh masyarakat luar. Dengan demikian, tradisi Bepapas dapat tetap terjaga dan bertahan di tengah arus modernisasi yang terus berlangsung saat ini. Permasalahan dalam penelitian ini fokus pada tradisi Bepapas, termasuk penyebab dan cara pelaksanaannya, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Bepapas, menyelidiki penyebab dan cara pelaksanaannya, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut di masyarakat Melayu Sambas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap dan menggali fakta tentang keadaan atau peristiwa yang sedang berlangsung dengan sebenar-benarnya, khususnya mengenai Makna dan Nilai Tradisi Bepapas. Dalam mengumpulkan data dan informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka.

Untuk mendukung pengumpulan data dan informasi, peneliti menggunakan instrumen berupa (1) Instrumen Wawancara, terkait tradisi Bepapas dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber, seperti Pak Labai, seorang tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan tradisi Bepapas di Kabupaten Sambas. Dan (2) Instrumen Studi Pustaka, dengan mencari dokumen, jurnal, dan buku untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi Bepapas.

Analisis data dilakukan melalui beberapa aktivitas, yaitu (1) Pengumpulan Data, dengan melakukan wawancara dan studi pustaka untuk mendapatkan data dari berbagai sumber. (2) Redaksi Data, dengan mencatat data secara teliti dan rinci, serta melakukan reduksi data untuk memudahkan analisis. (3) Penyajian Data, dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau format lainnya untuk memudahkan pemahaman tentang hasil penelitian. (4) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan, dengan membuat kesimpulan berdasarkan analisis data, namun kesimpulan tersebut masih perlu diverifikasi untuk memastikan kebenarannya. Kesimpulan yang diambil tidak dapat dijadikan patokan akhir tanpa verifikasi yang memadai untuk memastikan keabsahan dan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu Sambas

Daerah Kabupaten Sambas merupakan wilayah yang mayoritas dihuni oleh suku Melayu, yang sebagian besar berasal dari Brunei Darussalam. Di Sambas juga terdapat sebuah kerajaan yang terkenal, yaitu Kerajaan Sambas, yang merupakan salah satu kerajaan terbesar dan tertua di wilayah tersebut. Sejarah kerajaan ini ditandai dengan beberapa penemuan arkeologis, seperti patung-patung Hindu-Buddha, yang menjadi bukti keberadaan dan kebesaran kerajaan tersebut. Kerajaan Sambas mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14 dan bahkan menjadi negara bawahan dari Kerajaan Majapahit atau bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Keberadaan Kerajaan Sambas tidak hanya mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya di wilayah tersebut, tetapi juga menggambarkan hubungan perdagangan dan politik yang luas di Nusantara pada masa itu.

Pada abad ke-14, Islam mulai masuk ke wilayah Sambas melalui jalur perdagangan dan perkawinan antara Ratu Sepudak dan Raden Sulaiman, seorang yang berada di Sambas. Awalnya, Islam diterima oleh masyarakat kecil sebelum akhirnya menyebar ke Kerajaan Sambas. Pada saat itu, Sambas adalah daerah yang didominasi oleh suku Melayu yang secara tradisional mengidentifikasi diri dengan agama Islam, meskipun masih terdapat pengaruh budaya Hindu yang kuat. Menurut Weintre, meskipun orang Melayu di Sambas telah menganut Islam, mereka cenderung lebih dekat dengan budaya Hindu daripada orang Melayu di wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa adat budaya Melayu di Sambas sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu. Warisan budaya seperti tradisi Bepapas juga kemungkinan merupakan warisan budaya dari umat Hindu yang kemudian diadopsi oleh umat Islam di wilayah tersebut. Ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang kompleks dan kontak budaya yang kuat antara agama dan budaya di wilayah Sambas.

Tradisi Bepapas dapat ditemukan dengan mudah di seluruh wilayah Kabupaten Sambas, terutama di Kecamatan Sambas, di mana tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas. Tradisi Bepapas menjadi kebiasaan ketika seseorang mengalami musibah. Secara harfiah, Bepapas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di mana "be" berasal dari kata yang berarti melakukan, dan "papas" berarti memukul. Oleh karena itu, tradisi Bepapas dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu dengan cara memukulkan sesuatu ke badan seseorang.

Di era modern ini, masyarakat Sambas layak diapresiasi karena telah menjaga kebudayaan dan adat istiadat yang berkembang di wilayah mereka. Hal ini membuat tradisi yang menjadi ciri khas Sambas tetap terpelihara hingga saat ini. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah tradisi Bepapas. Bepapas adalah sebuah ritual untuk menolak bala yang melibatkan pembacaan doa. Tradisi ini dilakukan untuk alasan keamanan atau sebagai tanggapan terhadap bencana yang terjadi. Meskipun zaman terus berubah, masyarakat Sambas masih memegang teguh nilai-nilai budaya mereka dan terus menerus mewariskan tradisi Bepapas dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya dan kearifan lokal bagi masyarakat Sambas dalam mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman.

Bepapas biasanya dilakukan dalam berbagai acara seperti upacara khitanan, pernikahan, tepung tawar, atau sebagai respons terhadap musibah yang terjadi. Dalam bahasa Indonesia, kata "Bepapas" memiliki arti tersendiri yang mengindikasikan melakukan sesuatu, tetapi secara harfiah kata "Bepapas" bermakna memukul. Dalam konteks tradisi Bepapas, pukulan dilakukan dengan menggunakan daun-daun tertentu, seperti daun pencak silat dan daun mentibar, yang seringkali dicampur dengan daun kunyit yang direndam dalam campuran air beras dan kapur. Proses ini dilakukan oleh seorang tetua agama yang sering disebut Pak Labai dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari Bepapas adalah untuk menghilangkan sial atau menolak bala yang mungkin mengancam. Di masyarakat Melayu, khususnya di Sambas, Bepapas dianggap sebagai sesuatu yang sakral, dan dipercayai bahwa tradisi ini dapat mencegah musibah yang akan menimpa seseorang. Oleh karena itu,

tradisi Bepapas memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Sambas, dan mereka menjaga tradisi ini dengan sungguh-sungguh.

Proses Ritual Bepapas

Masyarakat Melayu sering kali dihubungkan dengan identitas yang dipercaya secara kultural, termasuk dalam ranah spiritual dan mistis. Di Sambas, masyarakat Melayu diyakini memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempercayai mitos-mitos yang ada di sekitar mereka. Salah satu contohnya adalah dalam tradisi Bepapas.

Dalam tradisi Bepapas, banyak nilai-nilai yang diteruskan kepada masyarakat Melayu Sambas melalui sugesti tentang mitos-mitos yang ada dalam budaya mereka. Hal ini berkontribusi dalam membentuk kepribadian seseorang, karena keyakinan terhadap mitos-mitos tersebut memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu Sambas percaya bahwa tradisi Bepapas memiliki kekuatan mistis yang dapat memberikan perlindungan dan keberuntungan, sehingga mereka memelihara dan menjaga tradisi tersebut dengan penuh keyakinan. Dengan demikian, mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Melayu Sambas memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian individu serta komunitas secara keseluruhan.

Mitos dalam masyarakat Melayu tidak hanya dianggap sebagai cerita-cerita kosong, melainkan juga sebagai sumber pembelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mitos sering kali membawa serta adat istiadat dan tradisi yang turut berkembang dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di Sambas, kehidupan sehari-hari selalu terkait erat dengan tradisi, agama, kepercayaan magis, ritual, serta unsur-unsur animisme dan dinamisme. Tradisi-tradisi seperti Bepapas adalah contoh nyata bagaimana mitos dan kepercayaan mistis memengaruhi kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kearifan lokal turun-temurun disampaikan, dan keyakinan akan perlindungan dan keberkahan dari hal-hal yang bersifat magis atau spiritual dipertahankan. Dengan demikian, mitos tidak hanya menjadi sekadar cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Sambas.

Tradisi Bepapas sering dilakukan dalam berbagai acara penting seperti sunatan, syukuran, pindah rumah, sebelum bepergian, tepung tawar, dan pada saat seseorang mengalami musibah. Tujuan utama dari Bepapas adalah untuk menghilangkan atau menolak bala, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala yang diberikan-Nya. Untuk melaksanakan tradisi Bepapas, diperlukan beberapa alat dan bahan, antara lain daun injuangan, daun gimballi, daun mentibar, dan daun yang diikat dengan ribu. Semua daun ini kemudian diikat dan dicelupkan ke dalam air beras yang telah disiapkan. Setelah itu, daun yang sudah diikat tersebut dipukul-pukulkan kepada orang yang menjadi tujuan, dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Proses ini biasanya diawali dari kepala, lalu kedua tangan, pundak, dan kedua kaki, sambil diiringi dengan pembacaan doa oleh tokoh agama setempat atau orang yang memiliki ilmu di desa tersebut, yang biasa disebut sebagai pak labai. Setelah proses pukulan selesai, orang yang menjadi tujuan akan diminta untuk mandi dengan air yang telah dibacakan doa, yang disebut sebagai air tolak bala. Meskipun daun-daun yang disebutkan di atas biasanya digunakan dalam tradisi Bepapas, namun jika tidak tersedia, bisa digunakan daun lain sebagai penggantinya. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, dan dianggap sebagai sarana spiritual untuk melindungi diri dari bahaya dan memohon berkah kepada Tuhan.

Ada beberapa tahapan – tahapan dalam melakukan tradisi Bepapas Masyarakat Melayu Sambas diantaranya:

1. Nyarrok/Saro

Dalam tradisi Bepapas masyarakat Melayu Sambas, tahapan pertama yang dilakukan adalah Nyarrok. Nyarrok merupakan istilah dalam bahasa Sambas yang berarti memanggil atau mengundang seseorang. Orang yang bertanggung jawab untuk mengajak atau mengundang disebut sebagai tukang Nyarrok. Proses Nyarrok biasanya dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang ingin diundang satu persatu.

2. Acara Ritual Bepapas

Acara ritual Bepapas biasanya menggunakan alat-alat sederhana seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tradisi Bepapas, meskipun tidak begitu dikenal oleh banyak orang, terus bertahan dan sulit dihilangkan karena telah menjadi bagian yang melekat dalam budaya masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun sejak zaman Kerajaan Sambas. Di samping itu, Bepapas juga diyakini memiliki banyak nilai religius yang terkandung di dalamnya. Biasanya, acara Bepapas dilakukan sebelum jamuan makan dimulai, setelah tamu yang diundang telah tiba. Dalam acara Bepapas, tamu juga diberi kesempatan untuk ikut serta atau melakukan tradisi tersebut. Proses Bepapas dilakukan dengan memukul-mukulkan daun yang telah diikat pada bagian tubuh tertentu. Orang yang menjadi sasaran Bepapas biasanya duduk dengan kaki diluruskan ke depan. Proses ini dipimpin oleh Pak Labai, yang mencelupkan daun yang telah diikat ke dalam air beras yang telah dibacakan doa tolak bala, kemudian memukul-mulkannya ke tubuh orang yang ingin menjalani Bepapas.

Proses pemukulan dimulai dari bagian atas kepala, lalu dua pundak, kedua telapak tangan, dan kedua kaki. Biasanya, Bepapas dilakukan oleh tiga orang yang dipilih berdasarkan pengetahuan agama, kedudukan sosial, dan usia yang lebih tua di komunitas tersebut. Setelah selesai melakukan tradisi Bepapas, alat-alat yang digunakan akan dibuang jauh-jauh agar terhindar dari bencana atau musibah, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Melayu Sambas.

3. Acara Penjamuan

Tradisi Bepapas terus dilakukan hingga sekarang meskipun dengan cara yang agak berbeda tapi memiliki makna dan nilai yang sama. Dalam acara Bepapas akan ada yang namanya acara penjamuan. Penjamuan dilakukan setelah acara Bepapas itu dilakukan. Biasanya penjamuan menggunakan tradisi saprahan. Dalam saprahan biasanya diisi oleh 6 orang, berupa kelompok-kelompok. Dalam saprahan ini bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan diantara masyarakat. Penjamuan saprahan ini sudah menjadi ciri khas dalam melakukan suatu acara bagi masyarakat melayu Sambas, seperti Bepapas, sunatan, maupun pernikahan. Dalam melakukan penjamuan saprahan juga memiliki cara tersendiri dalam menyajikannya. Penjamuan saprahan disajikan dengan mengangkat sajian makanan yang disusun di atas nampan yang berukuran besar. Setelah itu disajikan oleh 3 atau 4 orang, yang masing-masing dengan tugasnya, yang disebut dengan besurong. Besurong merupakan mengangkat hidangan makanan yang sudah di siapkan kemudian dibawa kepada para tamu yang sudah duduk, kemudian membagikannya hingga seluruh tamu kebagian. Dalam hidangan ini sudah termasuk air yang diberikan oleh pemilik rumah, serta air untuk mencuci tangan dan lap tangan. Ada beberapa jenis makanan yang dihidangkan dalam tradisi Bepapas ini diantara kue apam, kue ukal inti, bubur ayak, pisang hotel, serta ketupa dengan serondeng yang bercampur dengan kelapa yang dicampur dengan gula. Makanan yang dihidangkan biasanya tergantung dengan pemilik rumah untuk hidangan yang akan disajikan. Minuman yang disajikan berupa air putih, air kopi, dalam penyajian minuman biasanya terserah kepada pemilik rumah mau menyajikan minuman. Biasanya setelah menyantap makanan pembuka maka akan dihidangkan menu utama yaitu ayam kecap, ikan, sambal, telur, sayur, rujak dan lain-lain. Dalam hidangan utama bebas mau menghidangkan makanan sesuai dengan kemampuan pemilik rumah atau yang mengadakan acara, tidak ada syarat wajib dalam menghidangkan makanan tersebut. Sehingga menu yang dihidangkan dalam setiap acara Bepapas pasti berbeda dikarenakan sesuai dengan kemampuan orang yang melakukan Bepapas tersebut. Setelah penjamuan selesai dan orang pun sudah pulang semuanya, maka tuan rumah membuang bekas kulit ketupat ke tengah jalan atau di tempat yang sudah ditentukan. Hal itu dilakukan karena masyarakat melayu Sambas percaya dengan membuang sampah ke jalan atau ke tempat tertentu dapat menghilangkan maupun menjauhkan dari tertimpa musiba atau bala.

Tradisi Bepapas memang memiliki serangkaian tahapan yang meliputi persiapan alat dan bahan, pelaksanaan, hingga penutupan acara dengan penjamuan. Setiap tahapan tersebut mengandung makna dan nilai yang penting bagi masyarakat Melayu Sambas. Mulai

dari pemilihan alat yang sederhana hingga proses pemukulan daun yang mengandung doa-doa tolak bala, semuanya memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan kepada Tuhan, dan pemeliharaan tradisi keagamaan. Dengan demikian, tradisi Bepapas bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya dan spiritualitas masyarakat Melayu Sambas.

Makna Dan Nilai Tradisi Bepapas

Tradisi Bepapas memang merupakan bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Dalam setiap peristiwa penting seperti membangun rumah baru, pindah rumah, atau acara syukuran, tradisi Bepapas dianggap sebagai sarana untuk menghilangkan kesialan atau menolak bala, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bepapas tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dalam dan terkandung makna-makna yang penting bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun zaman terus berubah, tradisi Bepapas tetap dijunjung tinggi dan dipraktikkan karena dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kepercayaan masyarakat Melayu Sambas.

- a. Penggunaan daun enjuang, daun imbali, dan daun mentibar dalam tradisi Bepapas membawa makna yang dalam bagi masyarakat Melayu Sambas. Daun enjuang, yang melambangkan perjuangan, mengajarkan pesan untuk tidak menyia-nyiakan hidup dan untuk bertindak dengan penuh kesadaran akan akibat di akhirat kelak. Pesan ini mengingatkan bahwa setiap tindakan dan perbuatan akan memengaruhi nasib di masa depan, sehingga penting untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan daun-daun ini dalam tradisi Bepapas tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga membawa pesan moral yang mendalam bagi masyarakat Melayu Sambas.
- b. Pengertian simbolis dari kasai langgir, daun enjuang, daun imbali, dan daun mentibar yang digunakan dalam tradisi Bepapas memberikan pesan moral yang dalam bagi masyarakat Melayu Sambas. Kasai langgir yang dilarutkan dengan air sebagai simbol doa selamat dan tolak bala mengajarkan pentingnya niat yang murni dalam segala amal dan ibadah. Hal ini menekankan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang tulus kepada Allah.

Daun enjuang yang melambangkan perjuangan mengingatkan agar tidak menyia-nyiakan hidup dan menjalani setiap momen dengan penuh kesadaran akan akibatnya di akhirat. Daun imbali, yang artinya cepat bersatu kembali, mengajarkan pentingnya kembali kepada aturan agama dan memperbaiki kesalahan dengan cepat jika terjadi perselisihan atau pelanggaran terhadap ajaran agama. Sementara itu, daun mentibar yang melambangkan hidup penuh tantangan mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Pesan ini mengingatkan bahwa meskipun hidup tidak selalu sesuai harapan, kesabaran akan selalu mendampingi dalam menghadapi setiap tantangan. Dengan demikian, simbol-simbol ini bukan hanya alat fisik dalam tradisi Bepapas, tetapi juga membawa pesan-pesan moral yang mendalam tentang pentingnya niat yang murni, perjuangan dalam hidup, kembali kepada aturan agama, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup.

Pesan-pesan simbolis yang terkandung dalam tradisi Bepapas sangatlah berarti bagi masyarakat Melayu Sambas. Air yang digunakan dalam ritual Bepapas sebagai sarana untuk menolak bala mengandung makna spiritual yang dalam. Air dianggap sebagai pemisah dari bencana dan wabah, menunjukkan harapan untuk dijauhkan dari cobaan yang tidak diinginkan dan mencegah terulangnya kesengsaraan. Praktek Bepapas yang dimulai dari ujung rambut hingga ujung kaki mengajarkan pentingnya pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, menekankan pada kehati-hatian dan pemikiran yang matang sebelum mengambil tindakan. Doa yang dibacakan selama proses Bepapas mencerminkan harapan akan ampunan dan perlindungan dari Allah atas segala aspek kehidupan, dari hal-hal yang paling kecil hingga yang paling besar.

Pembuangan alat bantu pernafasan ke depan rumah setelah selesai pernafasan memiliki makna bahwa penyakit dan hal-hal buruk diharapkan menjauhi rumah dan penghuninya. Ini mencerminkan kepercayaan akan perlindungan dan belas kasihan Allah terhadap mereka yang tinggal di rumah tersebut. Seluruh rangkaian simbol dan praktik dalam tradisi Bepapas membawa pesan spiritual dan moral yang dalam, menggarisbawahi pentingnya keyakinan, pertimbangan, doa, dan harapan akan perlindungan dan kebaikan dari Yang Maha Kuasa.

Selain memiliki makna yang dalam, tradisi Bepapas juga memiliki nilai – nilai yang terkandung didalamnya baik itu dalam bidang agama maupun untuk kehidupan sehari-hari. Diantara nilai – nilai dari tradisi Bepapas masyarakat Kabupaten Sambas sangat sudah mempercayai bahwa alat yang di gunakan untuk bepapas itu mempunyai nilai dan makna tersendiri. Seperti Daun Enjuang yang memiliki nilai hidup ini adalah perjuangan, jadi kita tidak boleh menyia nyiakan hidup ini, karena hidup ini akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Daun Imbali memiliki nilai cepat kembali. Apabila terjadi perselisihan, dosa yang di lakukan atau tidak taat kepada Allah agar cepat kembali kepada aturan-aturan agama dan kembali ke jalannya Allah. Daun Mentibar bermakna hidup ini penuh dengan kesabaran, apabila kita hidup tidak sesuai dengan harapan, maka kita harus bersabar karena Allah selalu dekat dengan kita. Tepung beras yang di buat kasai langgir bermakna niat yang suci, jadi segala perbuatan atau ibadah yang di laksanakan harus didahului dengan niat yang suci yaitu ikhlas karena Allah. Air tolak bala bermakna semoga di jauhkan oleh Allah dari bala atau musibah, dan apabila musibah telah terjadi kembali. Nilai bagi masyarakat Sambas dalam tradisi bepapas ialah untuk menjaga keselamatan sesama keluarga dan menjauhi hal hal buruk, dan selalu berkerja sama dan tidak melupakan syariaat islam dalam melakukan bepapas. Pada dasarnya tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai yang sangat banyak yang bisa diambil pelajaran untuk kehidupan sehari – hari.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bepapas di masyarakat Melayu Sambas merupakan bagian integral dari sejarah, budaya, dan identitas lokal. Secara historis, tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam budaya Hindu dan Islam yang melintasi wilayah Sambas. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Bepapas tidak hanya sekadar serangkaian ritual atau kepercayaan lokal, tetapi juga membawa makna dan nilai yang penting bagi masyarakat Melayu Sambas.

Alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini, seperti daun enjuang, daun imbali, dan daun mentibar, memiliki simbolisme yang kaya, mencerminkan nilai-nilai seperti perjuangan hidup, kecepatan dalam berdamai, kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta pentingnya niat yang murni dalam segala tindakan. Selain itu, tradisi Bepapas juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti kepatuhan terhadap ajaran Islam, niat yang suci dalam beribadah, dan doa untuk menjauhkan bala atau musibah.

Proses ritual Bepapas melibatkan peran tokoh agama atau orang berilmu, menunjukkan integrasi yang erat antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Tradisi ini sering dilakukan dalam konteks peristiwa penting seperti perpindahan rumah, sunatan, atau syukuran, dan tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan.

Penjamuan saprahan setelah acara Bepapas menjadi wujud dari kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Meskipun telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, tradisi ini tetap memegang peran penting dalam membentuk dan mempertahankan jati diri komunitas setempat. Dengan demikian, tradisi Bepapas bukan hanya sekadar praktik ritual, tetapi juga ekspresi yang mendalam dari identitas budaya, keagamaan, dan kebersamaan masyarakat Melayu Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (1995). *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa UGM*.
- Asyura, M. (2019). *Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu*. Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya.
- Gaspersz, S. G. C. (2019). *Masuk Melayu Menegosiasikan Islam dan Kemelayuan di Malaysia*.
Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya, 3(1-9),
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Depdikbud.
- Shah, A. H. H., & Wahid, J. (2010). *Konsepsualisasi Ruang dan Habitat Tradisional Melayu*.
International Jopurnal of the Malay World and Civilisation, 28(1), 177–187.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*.
Pustaka Pelajar Offset.
- Weintre, J. (2004). *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatan: Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat*, Makalah Studi Lapangan untuk ACICIS, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.